

TITIK FOKUS ILOKUSI ARTIKEL PEMENANG PERTAMA LOMBA PENULISAN OPINI TINGKAT SLTA SEKALIMANTAN SELATAN

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A.Yani, Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalsel.
Pos-el penulis : yrisariyayuk@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the focal point of illustration of the first winner of the contest for writing opinion of the senior high school level in South Kalimantan. This study aims to describe 1) the focus point of illustration of the title of the first winner of the contest writing opinion of the senior high school level in South Kalimantan? 2) the focal point of information information of the first winner of writing contest for high school level opinion in South Kalimantan; 3) the focal point of illocution of the moral message of the first winner of the high school opinion writing contest in South Kalimantan. The study was conducted in October 2016 at Balai Bahasa Balai. The method used is qualitative deskriptif. The technique used in this paper is the sampling purposive sampling. The sample used as data is the first winner of the contest for writing the opinion of the senior high school level in South Kalimantan, in South Kalimantan Language Hall, in 2016. This first winner is named Norhidayah, a student of SMAN 4 Banjarbaru, with the title of Language Role in Introducing Children of Nation. Data analysis is done by steps, data collection, data identification, classification, selection and interpretation. The results of data analysis are presented in ordinary words with technical terminology. Based on the results of the study of the focal point of the article, the first winner of the South Kalimantan high school opinion writing contest includes the focus point of the title illusion, the focus point of information illocution, and the focus point of the illustration of the moral mandate. The focus of the title illustration can be seen in the meaning of its ilokusinya, language, and suitability of the theme in the title. The focus point of the information illumination of the article can be seen in its meaning of ilokusinya, its language style, and the type of discourse. The focus point of the illustration of its moral mandate can be seen in the author's expectations contained in the title, the focus of the information, and on the final paragraph of the paper.

Keywords: point, focus, illocution, article

Abstrak

Masalah yang dibahas mengenai titik fokus ilokusi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) titik fokus ilokusi judul artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan? 2) titik fokus ilokusi informasi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan; 3) titik fokus ilokusi amanat moral artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 di Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling. Sampel yang dijadikan data adalah artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan, di Balai Bahasa Kalimantan Selatan, tahun 2016. Pemenang pertama ini bernama Norhidayah, siswa SMAN 4 Banjarbaru, dengan judul Peran Bahasa dalam Mencerdaskan Anak Bangsa. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi dan interpretasi. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya. Berdasarkan hasil kajian titik fokus ilokusi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan meliputi titik fokus ilokusi judul, titik fokus ilokusi informasi, dan titik fokus ilokusi amanat moral. Titik fokus ilokusi judul dapat dilihat pada makna ilokusinya, gaya bahasanya, daya bahasa, dan kesesuaian tema pada judul. Titik fokus ilokusi informasi artikel dapat

dilihat pada makna ilokusinya, gaya bahasanya, dan jenis wacananya. Titik fokus ilokusi amanat moralnya dapat dilihat pada harapan penulis yang terdapat pada judul, fokus informasi, dan pada paragraf akhir karya tulis.

Kata kunci: titik, fokus, ilokusi, artikel

PENDAHULUAN

Oktober merupakan bulan Bahasa. Biasanya diisi dengan ragam lomba kebahasaan dan kesastraan. Balai bahasa Kalimantan Selatan ialah instansi pemerintah yang rutin mengadakan ragam lomba tersebut disetiap tahunnya. Salah satu bentuk lomba yang dimaksud yaitu lomba penulisan artikel opini untuk siswa SLTA se-Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada tahun 2016.

Dalam kegiatan tersebut, peserta berasal dari beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan. Aspek yang dinilai dalam artikel meliputi kesesuaian tema, EYD, isi, kerapian, keaslian, dan lain-lain. Berdasarkan kriteria nilai ini, juri memutuskan pemenang pertama diraih oleh siswa SLTA dari Sekolah Lanjutan Atas Negeri 4 Banjarbaru, atas nama Noorhidayah.

Menurut sudut pandang ilmu wacana pragmatik, kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi lisan atau tulis melalui bahasanya yang tepat dan menarik sangat ditentukan oleh konteks. Dengan kata lain, unsur konteks yang dimiliki siswa ini sangat menentukan hasil karyanya. Leech (1983:13) menjelaskan, latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa-apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009:6).

Sehubungan dengan hal ini, konteks fisik maupun sosial siswa tersebut dalam membuat karya tulis, diungkapkannya dalam mekonstruksikan ide dan bahasa yang dia gunakan dengan segala makna dan maksud yang bertujuan mengkritik, memberi informasi, atau menyampaikan harapan tentang sesuatu. Asumsi sementara, pemenang pertama ini memiliki potensi berbeda di banding lainnya dalam mengekspresikan kemampuannya. Penulis mampu menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam tulisannya. Penulis piawai menonjolkan kekhasan karyanya tersebut sesuai dengan konteks fisik dan sosial yang dimiliki. Penonjolan bagian tertentu dalam sebuah karya tulis ini dalam kajian pragmatik disebut dengan titik fokus ilokusi.

Sebuah tulisan dapat dimaknai dengan tepat jika melihat sudut titik fokus ilokusi. titik fokus ilokusi merupakan konstruksi ungkapan-ungkapan bahasa penutur yang sesuai antara yang dikatakan dengan fakta di lapangan. Penutur menonjolkan bagian tertentu dari fakta dan peristiwa tersebut melalui daya bahasa yang khas untuk menarik minat pendengar atau pembaca. Penutur menyajikan wacana tuturnya berdasarkan motivasi yang bertujuan agar tulisannya bermanfaat bagi masyarakat. Tulisan atau tuturan penutur berkorelasi dengan nilai etis atau nilai kehidupan sekitarnya. Nilai kehidupan yang berlandaskan prinsip moral yang baik ini harus dimiliki sebuah wacana tutur yang ideal. (Wibowo, 2015:51-64).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hasil karangan siswa pemenang pertama ini berdasarkan sudut pandang wacana pragmatik dengan kajian titik fokus ilokusi. Penelitian ini mengkaji masalah 1) bagaimana titik fokus ilokusi judul artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan? 2) bagaimana titik fokus ilokusi informasi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan; 3) bagaimana titik fokus ilokusi amanat moral artikel pemenang pertama

lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) titik fokus ilokusi judul artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan? 2) titik fokus ilokusi informasi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan; 3) titik fokus ilokusi amanat moral artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu menambah wawasan tentang kajian pragmatik terhadap artikel lomba penulisan karya tulis. Dimana selama ini pada umumnya penilaian berpijak pada unsur sistematika tulisan atau struktur karya tulis semata.

Sepengetahuan peneliti kajian yang peneliti lakukan belum pernah dilakukan. Kajian untuk karya tulis siswa SLTA bidang sastra oleh Nengsih (2008) berjudul *Pemahaman unsur intrinsik cerpen kado istimewa siswa kelas X SMAN 1 Martapura*. Nengsih menganalisis pemahaman unsur intrinsik siswa kelas X SMAN 1 Martapura. Penelitian bidang bahasa oleh Yayuk (2008) berjudul *Interferensi leksikal bahasa tulis siswa SMA di Kalimantan Selatan*. Yayuk menganalisis pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing yang terdapat dalam karya tulis siswa kelas X SMAN 1 Martapura. Dua penelitian terdahulu tersebut memiliki objek, dasar teori, dan kajian yang berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti. Sehubungan dengan teori wacana pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Wacana oleh para analis wacana dikatakan sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa. Wacana adalah sebuah teks dalam sebuah konteks. Wacana merupakan sebuah peristiwa komunikasi di dalam konteks sosial (Djarmila, 2016:2-3). Wacana berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas istilah ini merujuk kepada aturan dan kebiasaan yang mendasari penggunaan baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. (Darma, 2014:1)

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantik) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu wacana sebagai satu kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh, karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa wacana juga terikat dengan konteks (Darma, 2014:2).

Secara umum, Black dalam Ibrahim (2011:3) menyatakan bahwa konteks dalam teks tertulis meliputi awal teks, judul, kemasan buku, nama, dan reputasi penerbit. Awal teks dibuat memberikan orientasi kepada pembaca untuk memahami wacana, karena tidak ada apa pun yang ada sebelum awal dari teks itu sendiri. KBBI (2008:661) menyebutkan judul adalah nama yang dipakai untuk buku yang menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku; kepala karangan. KBBI (2008:661) menyebutkan kemasan berhubungan dengan keteraturan membungkus. Jadi kemasan buku ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis. KBBI (2008:950) menyebutkan nama; kata untuk memanggil seseorang; identitas, kemasyuran; kehormatan. Tesaurus Bahasa Indonesia (2009:48) menyebutkan reputasi adalah nama baik. Berarti nama baik penerbit teks (jika diterbitkan) memiliki daya tersendiri bagi teks.

Sementara itu, Sudaryat (2009:144-145) menambahkan bahwa secara khusus, sebuah teks akan berfungsi ideal jika bahasa yang digunakannya mampu mengungkapkan sesuatu sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan hasil penyusunannya tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu. Proses tersebut berlangsung melalui aktivitas berpikir pemakai bahasanya sesuai pengalaman, pengetahuan, maupun karakteristik kehidupan dunia simboliknya secara internal. Proses tersebut ditentukan oleh daya persepsi dan kreativitas pemakai bahasa. Adapun proses pemahaman pembaca terhadap teks tergantung konteks wacana yang mendukung pemaknaan teks, seperti hubungan makna kata, kalimat, satuan tematis, konteks budaya, konteks referensi, dan pemahaman berdasarkan kaidah pragmatik yang melatarbelakangi hadirnya teks tersebut.

Pendapat ini secara ringkas menyatakan bahwa sebuah tuturan lisan atau tulis yang digunakan dalam berkomunikasi sangat didukung oleh konteks yang dimiliki oleh

penutur. Konteks sosial dan fisik yang diekspresikan penutur dalam sebuah teks atau tulisan sangat menentukan daya persepsi lawan tutur dalam memahami makna dan tujuan sebuah teks atau wacana tersebut.

Selanjutnya, secara khusus, Wibowo (2015:53) menyatakan bahwa dalam konsep wacana pragmatik, untuk mencapai tujuan teks atau wacana yang ideal, penyaji wacana tulis atau teks harus mengungkapkan sesuatu melalui tulisannya dengan cara menonjolkan titik fokus ilokusi. Titik fokus ilokusi ini meliputi judul, fokus informasi, dan amanat moral. Selanjutnya, Wibowo (2015:52-55) memaparkan bahwa pertama, judul dalam teks bertalian dengan “doa” atau “harapan”. Sebuah judul memancarkan pesonanya tersendiri, dan itu sebabnya akan mudah diserap pembaca. Judul ini merupakan harapan atau doa penulis teks terkait dengan ajakan etisnya kepada pembaca. Ajakan etis ini berkaitan dengan ajakan kepada pembaca untuk menilai bersama secara positif tentang apa yang dikatakan oleh judul dalam satu pemahaman. Penulis memperhatikan secara seksama penulisan judul seperti gaya bahasanya dan daya bahasa kepada pembaca. Gaya bahasa meliputi ragam majas untuk menarik pembaca. Daya bahasa berkaitan dengan kekostantifan kata yang menghadirkan kebenaran fakta yang disebutkan penutur dengan keadaan yang sebenarnya. Melalui daya bahasa ini akan menimbulkan efek-efek tertentu pada imajinasi khalayak. Khalayak diangankan pengarang menjadi bagian dari pribadi atau bagian fakta dan peristiwa yang engaja hendak ditonjolkan pada judul. Kedua. Fokus informasi adalah mengungkapkan fakta dan peristiwa yang menjadi fokus informasi. Pengungkapan ini dapat menggunakan daya bahasa yang khas, seperti asosiasi atau analogi, kemudian mempertalikan antara fokus informasi yang telah ditonjolkan dengan harapan terbesar masyarakat pembaca. Sifat informasi kostantif dan performatif. Sehubungan dengan penonjolan fokus informasi ini, Arifin, dkk. (2015,182-192) menyatakan bahwa fokus informasi dalam teks dapat ditemukan dalam ragam klasifikasi wacana, seperti wacana berita, hortatory, dramatic, epistoleri, seremonial, dan doa. Ketiga, amanat moral. Amanat moral adalah perasaan-perasaan moral tertentu yang sengaja disampaikan si subjek penyaji wacana, sehubungan dengan keteladanannya, dengan harapan pembaca yang meyakini bahwa suatu fakta dan peristiwa memang harus disikapi dengan kritis. Dasar moral yang dipegang penulis adalah nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosial budayanya, seperti agama, sopan santun, hukum, intelektualitas, nasionalisme, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan data diambil berdasarkan apa adanya dari sebuah objek wacana lisan berbentuk artikel opini. Djajasudarma (2010:24) yang mengatakan bahwa data kualitatif adalah data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Nana S. dan Ibrahim (2001:64) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Sumber data berasal dari artikel lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan. Sampel data yang dijadikan data adalah artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan, di Balai Bahasa Kalimantan Selatan, tahun 2016. Pemenang pertama ini bernama Norhidayah, siswa SMAN 4 Banjarbaru, dengan judul Peran Bahasa dalam Mencerdaskan Anak Bangsa.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam pengambilan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan bulan Oktober ini adalah membaca dan memahami artikel opini, mendata unsur-unsur titik fokus ilokusi, dan menginventarisasi sesuai permasalahan. Sedangkan analisis data yaitu interpretasi isi yang disesuaikan dengan teori wacana pragmatik dari segi titik fokus ilokusinya. Setelah data diinventarisasi, kemudian didiskrisikan, dan diklasifikasikan berdasarkan teori, selanjutnya menganalisis data meliputi

titik fokus ilokusi judul, titik fokus ilokusi informasi, dan titik fokus ilokusi amanat moral, kemudian menyimpulkan hasil analisis. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Fokus Ilokusi Judul Artikel Pemenang Lomba Penulisan Opini Tingkat Sltu Sekalimantan Selatan

Judul artikel pemenang pertama terdiri atas 8 kosakata, yaitu Peran Bahasa dalam Mencerdaskan Anak Bangsa. Judul ini memiliki lokusi tentang peran bahasa dalam mencerdaskan anak bangsa. Austin (dalam Tarigan, 1990: 109) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Sementara makna ilokusinya sebagai salah satu unsur daya secara pragmatik yaitu memberikan pesan bahwa bahasa mempunyai peran dalam mencerdaskan anak bangsa Indonesia. (Rustono, 2000: 75) yang menyatakan bahwa tuturan ilokusi merupakan tuturan yang mempunyai maksud, fungsi tertentu. Penulis judul ini memiliki maksud memberi informasi melalui judulnya bahwa bahasa berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Informasi tersebut merupakan wujud dari tindak tutur imperatif harapan secara tersirat. Harapan tersebut merupakan penanda adanya daya ilokusi pragmatik dalam wacana tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wibowo (2015:52-55) yang memaparkan bahwa, judul dalam sebuah teks yang memiliki daya ilokusi pragmatik berkaitan dengan “doa” atau “harapan”. Judul ini merupakan harapan atau doa penulis teks terkait dengan ajakan etisnya kepada pembaca. Ajakan etis ini berkaitan dengan ajakan kepada pembaca untuk menilai bersama secara positif tentang apa yang dikatakan oleh judul dalam satu pemahaman. Hal ini dapat dilihat pula pada arti dalam judul ini berdasarkan KBBI, yaitu frase *peran bahasa* sebagai subjek atau pelaku dan *mencerdaskan* sebagai predikat kalimat dalam judul. KBBI (2008:1051) menyebutkan peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. KBBI (2008:262) menyebutkan mencerdaskan artinya mengusahakan supaya sempurna akal budinya.

Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam menyampaikan harapannya dalam judul ini. Posisi bahasa sebagai benda abstrak yang bukan manusia diposisikan sebagai sosok hidup yang bisa melakukan aktivitas layaknya manusia. Bahasa diharapkan mampu mengusahakan supaya sempurna akal budi anak bangsa. Hestiyana. (2008:25) menyatakan bahwa majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Wibowo (2015:52-55) memaparkan judul dalam teks yang memiliki daya ilokusi memancarkan pesonanya tersendiri, dan itu sebabnya akan mudah diserap pembaca.

Selanjutnya, berkaitan dengan daya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu pengarang mengajak pembaca untuk yakin akan pendapatnya bahwa bahasa memang memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Wibowo (2015:52-55) menyatakan bahwa Ajakan etis ini berkaitan dengan ajakan kepada pembaca untuk menilai bersama secara positif tentang apa yang dikatakan oleh judul dalam satu pemahaman.

Sementara itu, berkaitan dengan daya bahasa yang disajikan dalam judul, pengarang berdasarkan sudut pandang pragmatik telah melakukan tindak tutur imperative ajakan dan keyakinannya melalui kalimat pernyataan atau representative dan konstantif. Black dalam Ibrahim (1992:43) menyatakan representatif adalah pernyataan penutur tentang dunia berdasarkan pemahamannya sendiri. Wibowo (2015:52-55) menyatakan bahwa daya bahasa berkaitan dengan kekostantifan kata yang menghadirkan kebenaran fakta yang disebutkan penutur dengan keadaan yang sebenarnya. Melalui daya bahasa ini telah menimbulkan efek-efek tertentu pada imajinasi khalayak. Khalayak dianggarkan pengarang menjadi bagian dari pribadi atau bagian fakta dan peristiwa yang sengaja hendak ditonjolkan pada judul. Pengarang

dengan yakin menyajikan tulisan sesuai dengan latar konteks fisik dan sosialnya yang bertalian dengan isi wacana telah mengungkap ide yang dikomunikasikannya melalui bahasa dalam teks.

Melalui kalimat ini pengarang berusaha agar tulisannya memikat dan memiliki daya tarik yang mampu memancing imajinasi pembaca tentang karangannya. Upaya ini tentu disesuaikan dengan latar pengetahuan dan pengalaman pengarang tentang konteks lomba dan konteks peran bahasa terhadap kecerdasan berbangsa. Berdasarkan hal ini, pengarang berupaya menonjolkan judul yang diharapkan sesuai dengan tema lomba yaitu peran bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa. Berdasarkan kekonstantifan, judul ini berupaya merujuk kepada fakta dilapangan, pertama berdasarkan kesesuaian dengan tema lomba, kedua nanti akan dipaparkannya dengan uraian pada bagian isi, ketiga kekonstantifan pada judul berdasarkan pengetahuan pengarang itu sendiri tentang peran bahasa dalam mencerdaskan bangsa sehingga pengarang berani memberi judul karangannya seperti itu, dan ini juga akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Titik Fokus Ilokusi Informasi Artikel Pemenang Lomba Penulisan Opini Tingkat Sltu Sekalimantan Selatan

Sebagaimana analisis titik fokus pada judul yang meliputi makna, harapan, gaya bahasa, dan daya bahasa, maka liputan titik fokus pada informasi juga sama, sebab titik fokus informasi merupakan penjabaran dari titik fokus ilokusi pada judul, sehingga apabila ini terpenuhi maka pengarang dapat dikatakan mampu menyajikan teks ideal. Keidealan teks yang disajikan ini juga dipengaruhi oleh konteks yang dimiliki pengarang sekaligus juga berkaitan langsung dengan kemampuannya dalam merepresentasikannya. Sudaryat (2009:144-145) menambahkan bahwa secara khusus, sebuah teks akan berfungsi ideal jika bahasa yang digunakannya mampu mengungkapkan sesuatu sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan hasil penyusunannya tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu.

Fokus informasi yang disajikan oleh pengarang pada artikelnya berjudul *Peran Bahasa dalam Mencerdaskan Anak Bangsa* ini selaras dengan daya ilokutif yang ingin disampaikan. Untuk membuat informasinya menjadi kuat, pengarang memberikan bukti-bukti dalam tulisannya. Untuk membuktikan apa yang dinyatakannya ini, pengarang melatarbelakangi tulisannya bahwa ada banyak yang menganggap remeh bahasa Indonesia karena dianggap bahasa Indonesia tidak mencerdaskan; tidak mampu menyempurnakan perkembangan akal budi; tidak berkaitan dengan intelegensi; tidak menajamkan pikiran. Apa yang dinyatakan pengarang dapat dilihat pada data kutipan berikut

Kutipan [1]

“Sekolah yang masih berstandar nasional pun, baik di daerah maupun diperkotaan mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pada beberapa sekolah, seharusnya mata pelajaran muatan lokal (bahasa daerah), digantikan oleh mata pelajaran bahasa Inggris. Penggantian tersebut sepertinya disetujui oleh pihak pemerintah walaupun menganaktirikan bahasa nasionalnya”

Kutipan [2]

Masyarakat Indonesia seharusnya bangga memiliki bahasa nasional karena tidak semua Negara memiliki bahasa nasional. Masyarakat Indonesia bahkan merasa bangga dapat menggunakan istilah-istilah asing. Mereka merasa lebih bergengsi bila menggunakan istilah asing dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun tertulis”.

Kutipan [3]

Penggunaan istilah asing dalam bahasa Indonesia saat ini sangat meresahkan berbagai kalangan. Sehubungan dengan hal itu, UU no 24 tahun 2009 sudah memberikan toleransi

terhadap penggunaan bahasa asing, yakni dapat digunakan setelah atau di bawah bahasa Indonesia”.

Ketiga kutipan [1],[2]. dan [3] merupakan fakta dilapangan yang menjadi bukti peremehan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fakta ini ditonjolkan oleh pengarang kepada pembaca. Penonjolan fakta ini berisi informasi yang menjelaskan fakta peremehan bahasa Indonesia. Wacana ini berjenis ekspositori. Arifin, dkk. (2015,182-192) menyatakan bahwa wacana ekspositori adalah wacana yang bersifat menjelaskan sesuatu secara informative. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional. Termasuk wacana ini adalah artikel.

Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran;berlawanan namun kenyataannya mengandung kebenaran (KBBI, 2008:1019). Secara analogi informasi yang disampaikan menggunakan gaya bahasa paradoks. Pengarang menyajikan informasi yang saling bertolak belakang kebenarannya, Namun itulah yang terjadi.

Pada ketiga kutipan menggambarkan pengarang satu sisi menyatakan tentang peremehan bahasa Indonesia secara terus menerus, sementara sisi lainnya pengarang menyebutkan sebenarnya keadaan peremehan tersebut bisa ditanggulangi. Inti utipan [1] peremehan bahasa Indonesia terjadi di sekolah, namun pemerintah mendukungnya. Inti kutipan [2] intinya masyarakat Indonesia memiliki bahasa Nasional namun meninggalkannya. Inti kutipan [3] UU no 24 tahun 2009 sudah untuk mengatur penggunaan istilah asing, namun tidak dihiraukan.

Selanjutnya, berdasarkan fakta peremehan terhadap bahasa Indonesia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kemudia pengarang menyebutkan beberapa akibatnya.

Kutipan [4]

“Kita akan terkejut bila melihat hasil ujian nasional para pelajar di seluruh Indonesia yang membuktikan bahwa hasil ujian nasional bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan tidak lebih baik dari bahasa Asing yaitu Inggris, yang sama-sama diujikan.”

Kutipan [5]

Sikap pemakai bahasa Indonesia yang kurang baik atau negatif akan berdampak negative pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

Kutipan [6]

“Istilah asing tersebut menyerang eksistensi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kenyataannya kini istilah asing marak digunakan karena lebih dekat dengan telinga orang Indonesia dibanding dengan istilah Indonesia.”

Ke-3 kutipan di atas menjelaskan tentang fakta sebenarnya. Secara luas melalui berita baik media cetak maupun elektronik juga menginformasikan hal yang sama. Pengarang membuat pernyataan berdasarkan keadaan yang tidak dibuat-buat. Pernyataan pengarang yang berisi informasi faktual ini menggunakan gaya bahasa sinisme. Pengarang memandang negatif atas akibat yang ditimbulkan karena meremehkan bahasa Indonesia. KBBI (2008:1314), sinisme adalah bersifat memandang rendah.

Ketiga kutipan [4],[5], dan [6] ini merupakan jenis wacana ekspositori. Pengarang menjelaskan tentang akibat dari meremehkan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Arifin, dkk. (2015,182-192) bahwa wacana ekspositori adalah wacana yang bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional

Berikutnya, setelah pengarang menyajikan informasi yang tentang fakta meremehkan pada kutipan [1], [2], dan [3] lalu akibat meremehkan bahasa Indonesia yang disebabkan ketidakpercayaan terhadap bahasa Indonesia yang mampu mencerdaskan pada kutipan [4],[5], dan [6], kemudian pengarang menginformasikan tentang kemampuan bahasa

Indonesia dalam mencerdaskan anak bangsa. Pengarang menginformasikan bahasa Indonesia untuk mencerdaskan; mampu menyempurnakan perkembangan akal budi; berkaitan dengan intelegensi; menajamkan pikiran.

Kutipan [7]

“Masyarakat Indonesia seharusnya merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena tidak semua Negara memiliki bahasa nasional”.

Kutipan [8]

“Bangga berpidato dan memberi sambutan di depan umum, karena kepintaran seseorang saat berkomunikasi tidak ditunjukkan oleh istilah-istilah asing yang banyak digunakan”.

Kutipan [9]

“Sekolah berlomba-lomba membuat siswa-siswanya sangat internasional, tetapi tidak mengerti bahasa dari negaranya sendiri yang merupakan jati diri bangsa”.

Kutipan [10]

“Fenomena yang terjadi saat ini adalah kecenderungan menggunakan istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia”.

Secara tersirat pengarang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan pertama, sebagai bahasa nasional. Tidak semua bahasa di dunia dapat diakui sebagai bahasa nasional. Pasti ada keluarbiasaan dalam bahasa Indonesia sehingga mampu membuat pemerintah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa bangsa. Pernyataan pengarang ini sebenarnya dari analogi pembaca dapat membuktikan, sejarah telah memberikan fakta bahwa melalui bahasa Indonesia bangsa ini dalam disatukan dalam ikatan nasional atau satu bangsa. Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah zaman kemerdekaan telah dijadikan sarana komunikasi, baik lewat jalur perdagangan, sebagian di dunia pendidikan, politik, maupun komunikasi antar suku. Melalui analogi ini, berarti bahasa Indonesia memiliki peran dalam menumbuhkembangkan rasa kebangsaan masyarakat Indonesia, menumbuhkembangkan daya pikir bangsa Indonesia untuk bersatu. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia dapat lancar perdagangannya, lancar politiknya, lancar pendidikannya karena menggunakan bahasa persatuan. Bangsa Indonesia menjadi cerdas kehidupannya. Akhirnya, melalui rasa dan daya pikir manusia Indonesia yang telah ditumbuhkembangkan bahasa Indonesia melalui berbagai jalur ini, terbentuklah budi bangsa Indonesia. KBBI (2008:215) menyebutkan, budi adalah alat batin yang merupakan paduan akan dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pemerintah pun akhirnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, baik di lembaga pemerintahan, pendidikan, maupun masyarakat umum hingga sekarang. Sementara Negara atau bangsa lain tidak memiliki bahasa yang memiliki peran sebagaimana peran bahasa Indonesia di negaranya masing-masing. Berdasarkan hal ini tentu sangat tepat saat pengarang menyatakan “Masyarakat Indonesia seharusnya merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena tidak semua Negara memiliki bahasa nasional”.

Peran bahasa Indonesia kedua, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana komunikasi saat berpidato di depan umum. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia memiliki kosa kata yang bisa mewadahi ragam tema dalam pidato, baik di dalam maupun luar negeri. Soekarno dahulu berpidato dengan bahasa Indonesia. Melalui pidato soekarno ini, rakyat Indonesia bangkit membela bangsanya. Agus Salim, Hatta, Soeharto, dan pahlawan negara lainnya pidato di depan dunia Internasional di forum Perserikatan Bangsa-bangsa menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan banyak istilah asing, bahasa Indonesia kaya akan kosa kata yang mudah dipahami dan diterjemahkan. Melalui bahasa nasional ini, bangsa Indonesia banyak mendapat dukungan materi maupun moral dari banyak bangsa di dunia. Indonesia menjadi terkenal dan bermartabat. Pikiran banyak tokoh bangsa di dunia menjadi terbuka pikirannya untuk berpihak kepada perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Dari sini, sangat tepat jika pengarang menyatakan “Bangga berpidato dan memberi sambutan di depan

umum, karena kepintaran seseorang saat berkomunikasi tidak ditunjukkan oleh istilah-istilah asing yang banyak digunakan”.

Jati diri adalah murni, asli diri; gambaran, identitas; semangat, daya gerak diri; spiritualitas diri (KBBI, 2008:570). Peran ketiga. Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang bukan berasal dari bangsa lain. Bahasa ini milik bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki ragam informasi tentang bangsa dan budayanya. Melalui bahasa Indonesia inilah seluruh masyarakat Indonesia akan mengenal bangsa dan budaya negaranya sendiri. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa Melayu. Masyarakat Indonesia bagian dari masyarakat Melayu. Apa yang kita dapatkan jika kita informasikan tentang ragam informasi budaya dan bangsa ini melalui bahasa Inggris. Ada banyak istilah budaya Indonesia yang tidak bisa diwakili bahasa asing. Sementara ada banyak istilah asing yang bisa dipadankan dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal ini, pengarang sangat tepat menulis “Sekolah berlomba-lomba membuat siswa-siswanya sangat internasional, tetapi tidak mengerti bahasa dari negaranya sendiri yang merupakan jati diri bangsa” dan “Fenomena yang terjadi saat ini adalah kecenderungan menggunakan istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia”.

Titik Fokus Ilokusi Amanat Artikel Pemenang Lomba Penulisan Opini Tingkat Sltu Sekalimantan Selatan

Artikel dengan dengan Judul Peran bahasa dalam Mencerdaskan Anak Bangsa ini memiliki amanat moral. Amanat moral yang dimaksud berkaitan dengan nilai nasionalisme. Wibowo (2015:52-55) menyatakan bahwa amanat moral adalah perasaan-perasaan moral tertentu yang sengaja disampaikan si subjek penyaji wacana, sehubungan dengan keteladanannya, dengan harapan pembaca yang meyakini bahwa suatu fakta dan peristiwa memang harus disikapi dengan kritis. Dasar moral yang dipegang penulis adalah nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosial budayanya, seperti agama, sopan santun, hukum, intelektualitas, nasionalisme, dan lain sebagainya.

Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan disuatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kekuatan bangsa; semangat kebangsaan (KBBI, 2008:954). Semangat kebangsaan yang terdapat dalam karangan ini terlihat pada judul, fokus informasi, dan amanat langsung yang disampaikan kepada pembaca dan pemerintah. Harapan yang dinyatakan oleh pengarang ini sebagai wujud perasaan pengarang terhadap fakta yang terjadi.

Harapan pada judul ini sudah disebutkan pada bagian pembahasan titik fokus ilokusi judul, bahwa bahasa berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Harapan ini terlihat pada frase *peran bahasa* sebagai subjek atau pelaku dan *mencerdaskan* sebagai predikat kalimat dalam judul. Pengarang memiliki harapan kebangsaan atau nasionalisme terhadap bahasa Indonesia karena meyakini peran subjek sebagai sarana yang bisa mencerdaskan bangsa. Semangat kebangsaan ini muncul karena dalam fakta sejarah dulu hingga sekarang bahasa Indonesia memang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Nilai kebangsaan ini muncul dalam diri pengarang karena pengarang mengetahui tentang segala informasi yang mampu menumbuhkan semangat kebangsaan itu sendiri berasal dari bahasa Indonesia. Nilai kebangsaan yang ada dalam diri pengarang ini sebenarnya juga berasal dari nilai budaya yang ada di lingkungannya. Nilai budaya yang dia peroleh tersebut dia peroleh melalui ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat sekitar yang selama ini memberi kontribusi informasi, edukasi, komunikasi tentang bahasa dan bangsa Indonesia secara umum maupun khusus. Kontribusi informasi, edukasi, dan komunikasi tersebut termuat dalam bahasa Indonesia, baik secara langsung maupun tidak. Melalui bahasa Indonesia lah tentang ragam nilai budaya dengan segala konteks, baik daerah maupun bangsa menjadi tersampaikan. Apa yang dijelaskan ini sesuai dengan pemahaman nilai dalam amanat moral pada sebuah artikel

yang dikemukakan Bertens (2004) dalam (Wibowo,2015:59). Nilai moral yang terdapat dalam amanat moral dapat dipahami melalui cirri-cirinya sebagai berikut: (1) nilai membutuhkan subjek, karena tanpa kehadiran subjek nilai tidak akan hadir; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, karena si subjek hendak berbuat sesuatu; (3) nilai hadir berupa sifat yang ditambahkan oleh si subjek; dan (4) nilai memang dimiliki oleh diri si subjek, namun dia menyerapnya dari nilai yang hidup di lingkungan sosial budayanya.

Selanjutnya, harapan pada titik fokus ilokusi informasi dapat dilihat pada [7],[8],[9], dan [10]. Kutipan [7] “Masyarakat Indonesia seharusnya merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena tidak semua Negara memiliki bahasa nasional”. Amanat moral yang pengarang ingin sampaikan adalah harapan agar semangat nasionalisme masyarakat Indonesia ditunjukkan melalui kebanggaan terhadap bahasa nasional. Ada banyak Negara tidak memiliki bahasa nasional. Ada banyak Negara yang harus bertikai terlebih dahulu baru bisa mendapatkan bahasa nasional.

Kutipan [8] “Bangga berpidato dan memberi sambutan di depan umum, karena kepintaran seseorang saat berkomunikasi tidak ditunjukkan oleh istilah-istilah asing yang banyak digunakan”. Amanat moral yang pengarang ingin sampaikan adalah harapan agar semangat nasionalisme seseorang ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Indonesia saat berpidato di depan umum. Setiap orang hendaknya tidak merasa malu menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan istilah asing. Tokoh pendahulu berjuang di tingkat nasional maupun internasional dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Kutipan [9] “Sekolah berlomba-lomba membuat siswa-siswanya sangat internasional, tetapi tidak mengerti bahasa dari negaranya sendiri yang merupakan jati diri bangsa’. Amanat moral yang pengarang ingin sampaikan adalah harapan adalah agar siswa memiliki semangat nasionalisme untuk percaya akan kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana yang andal untuk menunjukkan identitas bangsa. Siswa Indonesia jangan merasa bangga jika bisa menguasai bahasa asing sementara bahasa ibu mereka ditinggalkan. Bahasa Indonesia sudah ditetapkan menjadi bahasa di dunia pendidikan, hal ini tentu melalui pertimbangan yang sungguh-sungguh dari para pendiri bangsa yang berasal dari suku yang berbeda tersebut. Melalui bahasa Indonesia kita dapat memperoleh pengetahuan tentang ragam budaya bangsa dengan segala konteksnya.

Kutipan [10]“Fenomena yang terjadi saat ini adalah kecenderungan menggunakan istilah-istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia”. Amanat moral yang pengarang ingin sampaikan adalah harapan agar pengguna bahasa Indonesia tidak perlu khawatir terhadap ragam istilah asing . Ragam istilah asing sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian apabila ingin berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mungkin kata-katanya berasal dari bahasa asing, bahasa Indonesia sudah ada padanannya.

Kelima amanat yang diuraikan sebelumnya ini akhirnya diakhiri dengan amanat besar, yaitu solusi yang sebaiknya dilakukan segera . Pengarang sudah menunjukkan tentang peremehan bahasa Indonesia. Akibat peremehan bahasa Indonesia. Di balik peremehan tersebut , bahasa Indonesia sebenar berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Solusi agar peremehan tidak terus berlangsung dan peran bahasa Indonesia bertambah optimal, diakhir tulisan pengarang menuliskan harapannya baik kepada pemerintah maupun masyarakat.

Kutipan [11]

“Sudah saatnya pemerintah bertindak dalam menyelamatkan bahasa Indonesia dari keterpurukan. Hendaknya upaya penyelamatan dimulai dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan agar bahasa Indonesia tetap dapat menjalankan fungsinya”.

Kutipan [12]

“Selain dari pemerintah, masyarakat juga dapat membantu terutama masyarakat yang berpendidikan menyelamatkan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri”.

Kutipan [11] dan [12] ini merupakan harapan besar pengarang dari dua pihak yang terkait. Penyelamatan terhadap bahasa Indonesia agar tetap berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga masyarakat penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Pengarang menginginkan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa bangsa yang kokoh di tengah bangsanya.

Demikianlah titik fokus ilokusi dari judul, informasi, dan amanat moral yang disampaikan pengarang ini dapat diketahui dari bagian artikel yaitu judul, isi, dan akhir. Pertama. Titik fokus ilokusi pada judul yaitu makna ilokusinya bahwa bahasa Indonesia mempunyai peran dalam mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam judul ini. Berkaitan dengan daya bahasa yang disajikan dalam judul, pengarang menuliskan ajakan dan keyakinannya melalui kalimat pernyataan atau representatif dan konstatif. Berdasarkan hal ini, pengarang berupaya menonjolkan judul yang diharapkan sesuai dengan tema lomba yaitu peran bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa.

Kedua. Titik fokus ilokusi informasi. Daya ilokutif informasi yang ingin disampaikan pengarang adalah bahasa mempunyai peran dalam mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Pernyataan pengarang yang berisi informasi faktual ini menggunakan gaya bahasa sinismedan paradoks. Penonjolan fakta berisi informasi yang menjelaskan fakta peremehan bahasa Indonesia. Wacana ini berjenis ekspositori. Pengarang melalui titik fokus ilokusi informasi ini menonjolkan kenyataan sikap dan keadaan di lapangan yang meremehkan bahasa Indonesia. Sekaligus juga pengarang menonjolkan sikap dan keadaan yang sebenarnya mendukung penggunaan bahasa Indonesia. Pengarang juga menggambarkan akibat meremehkan bahasa Indonesia. Sisi lainnya pengarang menonjolkan wujud pencerdasan anak bangsa melalui bahasa Indonesia.

Ketiga. Titik fokus ilokusi amanat moral artikel. Amanat moral yang dimaksud berkaitan dengan nilai nasionalisme. Harapan pada judul ini sudah disebutkan pada bagian pembahasan titik fokus ilokusi judul, bahwa bahasa berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Harapan berikutnya terdapat pada titik fokus ilokusi informasi. Harapan ini meliputi semangat nasionalisme agar bangga berbahasa Indonesia, gunakan dalam pidato di depan umum, siswa Indonesia jangan bangga jika menguasai bahasa asing tetapi tidak pandai berbahasa Indonesia. dan gunakan istilah asing yang sudah ada padannanya dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya, amanat moral dari judul dan fokus informasi dirangkum dalam amanat besar. Pengarang berharap pemerintah dan masyarakat berperan dalam menciptakan semangat nasionalisme terhadap bahasa Indonesia melalui ragam upaya. Faktanya baik pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam mengkokohkan kembali peran bahasa Indonesia dalam menjalankan fungsinya di kehidupan anak bangsa.

Demikianlah, titik fokus ilokusi tersebut terjabarkan melalui paragraf demi paragraf. Penjabaran artikel ini ditulis pengarang berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan hasil pemahamannya terhadap lingkungan sosial. Dasar pijakan pengarang dalam menulis teks ideal sehingga membuat dia menjadi pemenang pertama dalam lomba menulis artikel opini di Balai Bahasa Kalimantan Selatan ini tentu melalui proses yang panjang. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Sudaryat (2009:144-145) bahwa secara khusus, sebuah teks akan berfungsi ideal jika bahasa yang digunakannya mampu mengungkapkan sesuatu sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan hasil penyusunannya tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu. Proses tersebut berlangsung melalui aktivitas berpikir pemakai bahasanya sesuai pengalaman, pengetahuan, maupun karakteristik kehidupan

dunia simboliknya secara internal. Proses tersebut ditentukan oleh daya persepsi dan kreativitas pemakai bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian titik fokus ilokusi artikel pemenang pertama lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan meliputi titik fokus ilokusi judul, titik fokus ilokusi informasi, dan titik fokus ilokusi amanat moral. Pertama. Titik fokus ilokusi pada judul dapat dilihat berdasarkan makna ilokusinya tentang peran bahasa Indonesia dalam mencerdaskan anak bangsa. Gaya bahasa personifikasi. Daya bahasa berwujud pernyataan konstantif, dan judul sesuai tema lomba.

Kedua. Titik fokus ilokusi informasi. Daya ilokutif informasi yang ingin disampaikan pengarang adalah bahasa mempunyai peran dalam mencerdaskan anak bangsa Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan dominan sinisme dan paradoks. jenis wacana ekspositori. Pengarang menonjolkan kenyataan peremehan bahasa, akibat peremehan, dan dibalik itu bahasa mampu mencerdaskan anak bangsa.

Ketiga. Titik fokus ilokusi amanat moral artikel. Amanat moral yang dimaksud berkaitan dengan nilai nasionalisme. Nilai ini dilihat pada judul, fokus informasi, dan diakhir artikel. Harapan diakhir artikel ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat luas agar berupaya menumbuhkembangkan semangat nasionalisme anak bangsa terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan di atas. Materi ini bisa dijadikan salah satu referensi bagi siswa yang mengikuti lomba opini. Bagi pemerintah dan masyarakat, harapannya agar penggunaan bahasa Indonesia di tengah anak bangsa penting diperhatikan. Ragam upaya nyata hendaknya segera dilakukan agar rasa cinta dan bangga terhadap bahasa nasional ini dapat terus tumbuh dan berkembang. Semoga bahasa Indonesia mampu berperan dalam dunia politik, pendidikan, perdagangan, dan terus menjadi sarana perhubungan yang andal di tengah penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, dkk. 2015. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri
- Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Djadmika. 2014. *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Djadmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hestiyana. 2008. Pemakaian Gaya Bahasa Slogan Iklan Produk dalam SKH Banjarmasin Post *Jurnal Undas* 4(1) 2008:15-29.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nengsih, Sriwahyu. 2008. Pemahaman unsur intrinsik cerpen kado istimewa siswa kelas X SMAN 1 Martapura. *Jurnal Undas* 4(1) 2008:99-114
- Norhidayah. 2016. Peran Bahasa dalam Mencerdaskan Bangsa, artikel dalam *lomba penulisan opini tingkat SLTA se-Kalimantan Selatan, di Balai Bahasa Kalimantan 2016*.
- Qadratilah, Mety Takdir. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. 2009. Jakarta Badan Pendidikan dan Kebudayaan
- Rustono. 2000. *Implikatur Tutaran Humor*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Agrasindo
- Sudrajad. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka
- Sugono, D., dkk. 2008. KBBI edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.*
- Wibowo, Wahyu. 2015. Konsep Tindak Tutur Komunikasi. Jakarta: Pelita Aksara*
- Yayuk, Rissari. 2008. Interferensi Leksikal Bahasa Tulis Siswa SMA di Kalimantan Selatan. Jurnal Undas 4(1) 2008:15-29.*